

**Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di
Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan
Omben Kabupaten Sampang – Madura**

✉ **Mujtahidin, Mahmud, Mohammad Edy Nurtamam**
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran nilai budaya dalam membentuk perspektif toleran dan intoleran di Madura dengan memfokuskan studi pada kasus konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan desain penelitian grounded research. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada tiga lokasi yakni kecamatan Tanjung Bumi (Bangkalan), Omben (Sampang), dan Galis (Pamekasan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kasus intoleransi agama yang terjadi di Sampang dipicu bukan saja murni karena perbedaan keyakinan, melainkan dipicu oleh faktor lain yakni dendam pribadi yang kemudian merembet ke masalah harga diri dan konflik perbedaan keyakinan. Perbedaan keyakinan ini kemudian menjadi salah satu alat legitimasi radikalisme atas nama agama. (2) Nilai budaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perspektif toleran dan intoleran pada masyarakat Madura. Nilai "harga diri" merupakan salah satu sistem nilai yang melekat kuat serta menjadi karakter dan keyakinan masyarakat di Madura. Melecehkan harga diri orang Madura dapat menjadi sumbu pemicu dalam membentuk perspektif intoleran dan bahkan radikal. (3) Beberapa sistem nilai-budaya masyarakat Madura yang dapat membentuk perspektif toleran antara lain: ajaran setlong dere, lakkum diinukum waliadin, dan rokat tase'. Sistem nilai-budaya tersebut dapat menjadi unsur perekat dalam membentuk perspektif toleran masyarakat di Madura.

Kata-kata Kunci: toleran, intoleran, syiah, dan nilai-budaya

The Role of Cultural Value in Forming Tolerant and Intolerant Perspectives in Madura: Case Study of Sunni-Syiah Conflict in The Karanggayam Village, Omben District of Sampang – Madura

ABSTRACT

The aim of this study is to display the role of cultural value in forming the tolerant and intolerant perspectives in Madura by concerning on the case study of Sunni-Syiah conflict in Karanggayam Village, Omben District of Sampang Madura. This research applies qualitative study using grounded research design. The field data collection was collected by three locations namely Tanjung Bumi subdistrict (Bangkalan), Omben (Sampang), and Galis (Pamekasan). The results of the study show that (1) the case of religious intolerance that occurred in Sampang is not only purely triggered by faith differences, but also because of another factor such as personal revenge which then spread to the issue of self-esteem and conflict of faith differences. This faith differences then become one of the tools of legitimizing radicalism in the name of religion. (2) Cultural value has a very important role in forming the tolerant and intolerant perspectives for Madurese society. The value of "self-esteem" is one of the strongest inherent value system as well as the character and beliefs of Madurese society. Harassing Madurese's self-esteem can be a basic trigger in forming intolerant perspective and even radical perspective. (3) Some Madurese cultural value system that can form tolerant perspectives include: setlong dere, lakkum diinukum waliadin, and rokat tase'. Those cultural value systems can be an adhesive element in forming the tolerant perspective of Madurese society.

Keywords: tolerant, intolerant, Syiah, and cultural value

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang saat ini terus mengemuka dan telah menjadi isu nasional adalah intoleransi dan radikalisasi agama yang semakin mengancam kebinekaan bangsa, seperti pelarangan kegiatan ibadah keagamaan, penyebaran kebencian, kekerasan berbasis agama ataupun pengrusakan tempat ibadah. Fenomena ini terus menguat seiring dengan derasnya keterbukaan arus informasi global dan semakin masifnya pola rekrutmen yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal global dan nasional seperti ISIS ataupun kelompok teroris. Permasalahan ini menjadi sangat mengkhawatirkan manakala semakin maraknya ancaman intoleransi dan radikalisme pada sebagian kalangan masyarakat atau kelompok tertentu. Perlakuan diskriminatif dan intoleran terhadap kelompok minoritas sampai saat ini juga semakin marak terjadi. Tidak terlepas juga yang terjadi di Madura.

Pulau Madura yang terletak di timur laut Pulau Jawa, ± 7° sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Luas pulau Madura secara keseluruhan adalah 5.250 km². Pulau Madura didiami oleh masyarakat yang memiliki kultur yang sangat khas, baik secara sosial, keberagamaan, maupun kultur lembaga pendidikan pesantrennya. Mayoritas masyarakat Madura memeluk agama Islam, hanya sebagian kecil yang memeluk agama lain, yakni Kristen/Protestan, Katolik, dan Hindu. Oleh karena itu, beberapa atribut budaya dan sistem nilai masyarakat Madura kental dengan nuansa religius dan budaya Ketimuran (Islami). Homogenitas keagamaan ini turut mendorong adanya identitas keagamaan masyarakat Madura yang "religius dan Islami". Madura juga terkenal dengan kota santri, karena banyaknya pondok pesantren yang menjadi rujukan masyarakat dalam mencari pendidikan/sekolah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sering dianggap oleh masyarakat baik dari masyarakat Madura sendiri maupun luar Madura sebagai tempat menimba pemahaman keislaman yang valid.

Berbagai gejala yang mengindikasikan intoleransi dan radikalisme semakin marak di Indonesia dalam kurun waktu terakhir ini. Intoleransi keagamaan sudah terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, demikian juga dengan radikalisasi agama dan terorisme. Radikalisme merupakan hasil pengaruh dari intoleransi. Semakin intoleran seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk menjadi radikal.

Berdasarkan hasil kajian Wahid Founda-

tion (Takwin dkk, 2016) terhadap empat kota, Takikmalaya, Yogyakarta, Bojonegoro, dan Kupang memberikan pemahaman mengenai beberapa hal yang secara signifikan mempengaruhi perspektif dan perilaku warga terkait toleransi/ intoleransi dan radikalisme, mencakup aktor, kebijakan, dan faktor lainnya. Studi tersebut memberikan pemahaman bahwa sangat diperlukan penguatan faktor maupun instrumen yang mendukung toleransi di setiap lapisan sosial, mulai dari lapisan dasar, yaitu nilai budaya dan praktik sosial, hingga lapisan paling atas.

Kasus konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang berupa penyerangan dan pengusiran terhadap jamaah Syiah di Kecamatan Omben dan Kecamatan Karang Penang (Sampang) sampai saat ini sangat meresahkan masyarakat. Disebabkan perbedaan pemahaman agama, sampai kini, komunitas Syiah di Madura belum bisa kembali hidup normal dan beraktivitas seperti biasa. Hampir setiap hari intimidasi dan teror masih terus terjadi (Hamdi, 2012; Munawaroh, 2014; Ahnaf, 2015). Fakta ini telah menghancurkan nilai-nilai kultural maupun ideologis sekaligus. Nilai-nilai budaya masyarakat seharusnya dapat menjadi *civic culture* yang dapat mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan masyarakat. Sebab nilai budaya dipercaya dapat menjadi suatu pengikat hubungan yang baik di tengah-tengah masyarakat dimana simbol-simbol kultural dan ideologis dapat menjadi media perekat keberagaman yang ada.

Tujuan umum penelitian ini adalah menyediakan penjelasan yang memadai dan kuat terkait sifat dan penyebab intoleransi dan radikalisme terhadap *nation and character building* di Madura. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran nilai budaya dalam membentuk perspektif toleran dan intoleran di Madura, sehingga diperoleh penjelasan secara lebih jelas dan mendalam mengenai mengapa orang Madura memiliki kecenderungan untuk berubah menjadi intoleran dan bahkan radikal? Atau disisi lain, mengapa sebagian yang lain dapat memelihara nilai-nilai toleransi di Madura?

METODE

Secara keseluruhan sesuai dengan tujuan umum penelitian maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan desain penelitian menggunakan *grounded research*, yang dilengkapi dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. *Grounded research* digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mengembangkan konseptualisasi teoritik berdasarkan data-data yang berkelanjutan (Muhajir, 1996; Putra, 2013). Dalam penelitian ini hendak mengkaji mengapa orang Madura

memiliki kecenderungan untuk berubah menjadi intoleran dan bahkan radikal? Atau disisi lain, mengapa sebagian yang lain dapat memelihara nilai-nilai toleransi di Madura? Data, analisis data, dan perumusan teori berlangsung secara bertahap berkelanjutan dan saling memberikan masukan untuk lebih menajamkan rumusan teori berdasarkan data dan penyempurnaan.

Analisis data dilakukan dengan teknik *grounded research* (Smith, 2013; Putra, 2013), secara berkelanjutan, bertahap, dan sistematis untuk menjamin teori yang dirumuskan sungguh-sungguh cocok dengan realitas atau data yang digali dari lapangan. Teori dikembangkan dari data saat dikumpulkan dan dianalisis, sejak pertama kali data dikumpulkan dan berlanjut sampai penelitian selesai. Jika data dianggap cukup dan ditranskrip, selanjutnya dilakukan pengembangan sistem indeks data (mulai data dikumpulkan hingga semua data sudah terkumpul). Membandingkan antara data dan data, antara data dan konsep, serta antara konsep dan konsep. Kode dan konsep ditambahkan, digabungkan sehingga apa yang ditemukan harus dipikirkan kembali dan mungkin untuk diubah. Kode-kode analisis dikembangkan dari data, bukan dari hipotesis-hipotesis yang telah dibuat sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura terjadi pada lebih 5 tahun yang lalu (tahun 2012). Kasus tersebut merupakan salah satu kasus intoleransi agama di Madura. Sebagian Kiai di Madura yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik Syiah di Sampang tidak setuju dengan penyebutan konflik “Syiah-Sunni” di Sampang. Penyebutan tersebut dianggap tidak tepat karena hampir sebagian besar Kiai dan masyarakat Madura yang Sunni justru tidak terlibat dalam konflik tersebut dan hanya sedikit sekali Kiai yang terlibat secara langsung (Nabil, Tanpa Tahun). Sebagian Kiai Madura juga berpendapat bahwa kasus ini sengaja dipakai sebagai alat legitimasi kelompok-kelompok yang intoleran untuk mengusir Komunitas Syiah keluar dari Sampang.

Pada awalnya komunitas Syiah di desa Karanggayam Kecamatan Omben sebenarnya tidak ada masalah yang berkaitan dengan intoleransi agama atau karena perbedaan keyakinan. Masyarakat di Desa Karanggayam menerima kehadiran mereka ditengah-tengah masyarakat sama seperti bagian keluarga mereka. Tidak ada konflik yang mengarah pada intoleransi maupun radikalisme atas nama agama pada awal berkembangnya ajaran kelompok Syiah di desa Karanggayam tersebut. Namun, berdasarkan data dan informasi yang berhasil digali

dan pengakuan umum masyarakat Karanggayam serta berdasarkan studi-studi sebelumnya tentang konflik Syiah di Sampang, salah satu yang menyebutkan konflik Syiah di desa Karanggayam adalah karena adanya faktor dendam pribadi dari dua saudara yang sama-sama seorang Kiai (tokoh agama). Saudara pertama yang kemudian menyebut dirinya dari aliran Sunni yaitu Rois Hukama atau Raisul Hukama dengan kakaknya dari aliran Syi'ah yaitu Tajul Muluk (Mujtahidin, dkk, 2017).

Puluhan rumah milik warga komunitas Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dibakar oleh sekitar ribuan orang dari kelompok anti-Syiah yang datang dari berbagai desa, baik dari dalam maupun luar kecamatan Omben. Kasus tersebut terjadi pada hari Ahad, 26 Agustus 2012, enam hari setelah Idul Fitri 1433 Hijriah (Mujtahidin dkk, 2017). Selang beberapa waktu dari penyerangan pertama ini, warga berbondong-bondong melakukan penyerangan yang kedua bahkan ada warga dari luar desa Karanggayam yang ikut menyerang komunitas Syiah. Pada penyerangan yang kedua inilah yang merupakan penyerangan terbesar pada komunitas Syiah di Sampang. Rumah-rumah dari komunitas Syiah dibakar hangus tidak tersisa, bahkan ada yang meninggal satu orang dari komunitas Syiah. Penyerangan inilah yang pada akhirnya membuat komunitas Syiah diungsikan ke Gor Sampang. Awanya sekitar 306 jemaah komunitas Syiah diungsikan ke kantor kecamatan Omben, namun karena kondisi kecamatan Omben dirasa tidak cukup menampung jemaah Syiah dan dinilai terlalu rentan terhadap serangan kelompok Sunni, akhirnya jemaah Syi'ah dibawa ke Gedung Olah Raga (GOR) Kabupaten Sampang (Aman, 2012).

Pada kasus konflik Syiah di Sampang ini usaha pemerintah untuk menyelesaikan kasus tersebut dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan membuat pos keamanan seumur hidup di desa Karanggayam. Usaha pemerintah ini diterima baik oleh masyarakat, akan tetapi upaya ini tidak dapat membuat emosi masyarakat Karanggayam mereda. Bahkan ada sebuah spanduk yang dibuat di desa karanggayam yang berbunyi “jika ingin kembali ke Karanggayam harus meninggalkan agama Syiah dan kembali ke agama Sunni”.

Jika mencermati kasus konflik Sunni-Syiah di Sampang tersebut, dapat dilihat secara jelas bahwasanya masyarakat Madura memiliki sikap intoleran dan bahkan radikal dalam hal masalah yang besinggungan dengan agama dan keyakinan. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan selama kegiatan penelitian, diketahui bahwa nilai budaya pada masyarakat memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perspektif intoleran dan bahkan

radikal. Jika mencermati sebab-musabab konflik Syi'ah yang terjadi di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam tersebut, kasus penyerangan komunitas Syiah di Sampang ini dipicu bukan murni karena perbedaan keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan dipicu oleh faktor lain yakni faktor dendam pribadi yakni permusuhan Raisul Hukama kepada kakaknya Tajul Muluk. Setelah konflik tersebut meletus, pada umumnya masyarakat di Dusun Nangkernang, Desa Karanggayam, Kecamatan Omben Kabupaten Sampang memiliki sikap yang cenderung intoleran dan sangat sensitif dalam hal berkaitan dengan aliran Syiah.

Lalu apakah kasus konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang dapat mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa orang Madura memiliki sikap yang cenderung intoleran bahkan radikal dalam hal urusan agama?

Menurut pengakuan masyarakat setempat, kedua saudara tersebut dulunya tidak ada konflik satu sama lain, dan bahkan pada mulanya Raisul Hukama juga merupakan penganut aliran Syiah sama seperti halnya Tajul Muluk kakaknya. Konflik diantara kedua Kiai ini kemudian muncul manakala Tajul Muluk tidak menyetujui saudaranya Raisul Hukama menikah kembali (berpoligami) dengan seorang wanita yang merupakan salah satu santri perempuan dari pondok pesantren yang dipimpin Tajul Muluk. Versi atau sumber lain menyebutkan bahwa konflik tersebut berawal dari seorang santri yang bernama Abadul Latif (pada tahun 2009) meminta Tajul untuk meminang seorang gadis bernama Halimah yang ternyata santri pesantren yang diasuh Raisul Hukama. Tajul kemudian meminangkan Halimah untuk Latif tanpa sepengetahuan Rais. Hal tersebut membuat Rais geram, karena Rais juga menyukai Halimah dan hendak memperistrinya. Sejak itulah Rais keluar dari Syiah (15 Desember 2009) dan memutuskan menjadi penganut Sunni (Aman, 2012).

Dari sinilah konflik kedua bersaudara ini dimulai. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Raisul Hukama merasa tersinggung dan harga dirinya merasa dicampakkan oleh saudaranya sendiri, yang kemudian ia mengambil keputusan berseberangan dengan saudaranya dengan kembali ke aliran Sunni. Tidak berhenti sampai disitu, Raisul Hukama juga berusaha menentang ajaran Syi'ah dan melawan Tajul Muluk. Puncak konflik antara keduanya berujung pada peristiwa pembakaran puluhan rumah orang-orang penganut aliran Syiah di Dusun Nangkernang kecamatan Karanggayam.

Salah satu karakter orang Madura adalah memiliki tingkat emosional yang tinggi. Jika mereka disalahkan tanpa alasan dalam hal yang menyangkut keyakinan, apalagi sampai menying-

gung masalah harga diri, maka orang Madura yang tadinya memiliki sikap toleran yang tinggi dapat berubah menjadi intoleran dan bahkan radikal. Orang Madura memiliki pribahasa '*angok pote tolang, tembeng pote mata*' yang artinya lebih baik mati daripada menanggung malu (Azhar, 2017; Jonge, 2011). Harga diri ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Namun demikian, sifat masyarakat Madura yang keras tersebut sebenarnya dibarengi dengan sikap sopan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Pendapat umum pada masyarakat Madura menyatakan bahwa jika mereka (orang Madura) diperlakukan secara adil, maka orang Madura akan baik kepada siapa saja yang walaupun baru dikenalnya (Mujtahidin, 2017). Aspek lain dari keadilan ini adalah, masyarakat Madura adalah masyarakat yang memegang teguh kesetiaan. Surink, 1933 (dalam Jonge, 2011) menyebut orang Madura sebagai orang yang dapat dipegang perkataannya dan sangat menepati janji.

Mencermati komunitas Syiah di Madura, sebenarnya tidak hanya berada di Dusun Nangkernang desa Karanggayam, Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Komunitas Syiah juga terdapat di kabupaten Bangkalan maupun kabupaten Pamekasan. Dengan mengambil studi pada komunitas masyarakat di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, diketahui bahwa pada umumnya kehidupan beragama pada masyarakat Madura sangat terbuka dan toleran. Walaupun masyarakat Madura didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam, namun beberapa masyarakat lainnya menganut selain agama Islam seperti agama Kristen/protestan, Khatolik, dan Hindu. Di Kabupaten Pamekasan (Kecamatan Pademawu dan Galis) agama Islam yang dianut juga beragam diantaranya agama Islam dengan manhaj *Nahdlatul Ulama*' (NU), Muhammadiyah, dan juga kelompok yang beraliran Syi'ah. Agama Islam yang dominan yaitu Islam NU dan setelahnya Islam Muhammadiyah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah informan (As dan Su), di desa Galis dan Pademawu (Pamekasan) radikalisme agama jarang terjadi atau bahkan tidak pernah terjadi, karena masyarakat Pamekasan bersifat sangat terbuka dan toleran dalam keberagaman agama. Hal ini mengindikasikan bahwa jika tidak ada hal-hal yang menyangkut pribadi individu yang sensitif dan menyinggung masalah harga diri maka sebenarnya masyarakat Madura memiliki sikap toleran yang sangat tinggi dalam hal perbedaan agama maupun perbedaan keyakinan. Perbedaan agama maupun keyakinan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat yang plural. Walaupun ada beberapa daerah di Pamekasan yang mungkin pernah

terjadi intoleransi agama namun hanya dalam bentuk atau skala yang kecil saja atau dilakukan oleh perseorangan bukan kelompok besar yang berpotensi menyebabkan perpecahan (radikalisme).

Berdasarkan data dari sumber yang diperoleh, di daerah Pamekasan utara diketahui terdapat praktik ajaran agama yang sebelumnya dikenal sangat fanatik yang oleh masyarakat setempat disebut 'aliran panas'. Bentuk-bentuk ajaran aliran panas ini dianggap cukup meresahkan masyarakat. Ajarannya seperti memaksa istrinya menggunakan cadar, memelihara jenggot, menggunakan celana di atas mata kaki, berteriak-teriak saat beribadah, dan mereka menganggap semua hal yang kotor adalah najis. Kelompok ini tidak ragu-ragu untuk menggantung pakaiannya apabila terdapat kotoran yang mereka anggap najis, mungkin dalam ajarannya tidak ada acara untuk mensucikan najis.

Ajaran tersebut sebenarnya ditantang oleh Kiai dan masyarakat setempat (Pamekasan) karena menurut mereka ajaran tersebut sudah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Namun karena penganut ajaran ini hanyalah sebagian kecil saja sehingga masyarakat dan Kiai setempat hanya memberikan pemahaman agar kembali ke jalan yang benar dan menjalankan ajaran agama Islam dengan benar. Data-data sumber yang diperoleh menjelaskan bahwa masyarakat Pamekasan dianggap sangat toleran dalam keberagaman beragama, yakni agama yang memiliki dasar yang jelas. Tidak pernah terjadi permasalahan atau konflik yang besar, yang ber-sumbu karena perbedaan agama. Diantara mereka (masyarakat) selalu rukun dan menghormati kepercayaan masing-masing. Aparat pemerintahan daerah di Madura juga sangat menjunjung tinggi kerukunan dan satu kesatuan.

Dari uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwasanya orang Madura pada umumnya memiliki perspektif yang toleran dalam hal perbedaan agama dan keyakinan. Namun, masalah agama dan keyakinan bagi orang Madura juga sangat sensitif. Jika ideologi agama bersinggungan dengan nilai budaya dan karakter yang melekat kuat pada diri orang Madura (masalah harga diri) serta jika agama dijadikan sebagai alat legitimasi, perspektif orang Madura yang semula toleran dapat berubah menjadi intoleran dan bahkan menjadi radikal.

Beberapa atribut sistem nilai-budaya berupa ajaran yang selalu dipegang teguh pada masyarakat Madura (Pamekasan) adalah "*settong dere*" yang artinya "satu darah Madura". "*Settong dere*", yang dapat dimaknai bahwa sesama orang Madura adalah saudara yang artinya harus saling membantu dan menghormati satu sama lain. Ajaran ini sudah terpupuk dari generasi ke generasi hingga diwariskan sampai ke generasi sekarang.

Peranan pemerintah daerah, Kiai/guru, dan tokoh masyarakat lainnya dianggap sangat penting dalam memelihara persatuan dan kesatuan melalui ajaran ini. Tokoh-tokoh tersebut selain memberikan pemahaman mengenai pentingnya beroleransi juga menyikapi dengan bijaksana apabila terjadi permasalahan yang bisa menimbulkan perpecahan.

Ajaran-ajaran di sekolah baik itu sekolah formal ataupun non-formal juga memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter persatuan dan kesatuan masyarakat. Di Madura (Pamekasan) terdapat banyak sekali pondok pesantren. Pada masyarakat Madura, pondok pesantren yang dipimpin oleh Kiai (tokoh agama) dianggap sangat penting dan kuat sebagai 'benteng' terwujudnya kerukunan umat beragama. Kiai dianggap memiliki pemahaman agama Islam yang kuat sehingga tidak akan mudah untuk terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang lain yang dianggap menyesatkan. Keberadaan pondok pesantren dianggap memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk sikap toleran masyarakat dan dalam melaksanakan ajaran agama. Salah satu ajaran yang selalu ditanamkan di pesantren adalah "*lakkum diinukum waliadin*" yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Ajaran ini menganjurkan umat Islam di Madura untuk menghormati satu sama lain meskipun memiliki perbedaan agama. Artinya, dalam pemahaman masyarakat Madura, ajaran Islam menganjurkan ummatnya untuk menghormati satu sama lain meskipun memiliki perbedaan agama.

Selain itu, masyarakat Pamekasan juga memiliki tradisi yang membuat masyarakat selalu bergotong royong, seperti tradisi *rokat tase*'. Dalam tradisi ini masyarakat bekerja sama untuk melaksanakannya karena acara atau tradisi ini biasanya dilakukan oleh seluruh nelayan tidak memandang agama yang dianutnya.

SIMPULAN

Kasus intoleransi agama yang terjadi di Sampang dipicu bukan saja murni karena perbedaan keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan dipicu oleh faktor lain yakni faktor dendam pribadi dan permusuhan antara Raisul Hukama dan Tajul Muluk. Bermula dari dendam pribadi, merembet ke masalah harga diri lalu mengarah pada konflik perbedaan keyakinan (Sunni dan Syiah). Perbedaan keyakinan ini kemudian menjadi salah satu alat legitimasi tindakan radikal atas nama agama. Karena orang Madura pada umumnya pada masalah agama dan keyakinan sangat sensitif sehingga begitu ideologi agama yang dijadikan sebagai alat, perspektif orang Madura dapat berubah dari yang semula toleran menjadi intoleran dan bahkan menjadi radikal. Nilai budaya masyarakat memiliki peran yang sangat kuat

dalam membentuk perspektif toleran dan intoleran pada masyarakat Madura. Nilai “harga diri” merupakan salah satu nilai budaya yang melekat kuat dan menjadi karakter serta keyakinan masyarakat di Madura. Melecehkan harga diri orang Madura dapat menjadi sumbu pemicu yang kuat dalam membentuk perspektif intoleran dan bahkan radikal, khususnya dalam hal yang menyangkut keyakinan. Beberapa sistem nilai-budaya masyarakat Madura yang dapat membentuk perspektif toleran antara lain: ajaran “*settong dere*”, *lakkum diinukum waliadin*, dan *rokat tase*. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai budaya masyarakat Madura yang dapat menjadi unsur perekat dalam membentuk perspektif toleran masyarakat Madura. “*Settong dere*” artinya “satu darah Madura”, yang dapat dimaknai bahwa sesama orang Madura adalah saudara yang artinya harus saling membantu dan menghormati satu sama lain. “*Lakkum diinukum waliadin*” artinya “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” merupakan ajaran yang selalu ditanamkan di pesantren. Ajaran ini menganjurkan umat Islam di Madura untuk menghormati satu sama lain meskipun memiliki perbedaan agama. *Rokat tase* merupakan tradisi yang mengajak masyarakat untuk bergotong royong dan bekerja sama untuk melaksanakannya upacara adat. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh seluruh nelayan dan tidak memandang agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal, dkk. 2015. *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada.
- Aman. 2012. *Dilema Kebebebasan Beragama di Indonesia: Studi Kasus Pembakaran Rumah Ibadah di Sampang Madura*. The Asian Moslem Action Network Indonesia (AMAN): Dokumen Tidak Diterbitkan.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2017. *Oreng Madhura: Keyakinan, Prinsip Hidup, dan Potensi Tersembunyinya*. LKiS: Yogyakarta.
- Hamdi, Ahmad Zainul. 2012. “Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi’ah Sampang-Madura”. *Islamica*, Vol. 6/2, (hlm. 215-231).
- Jonge, Huub de. 2011. *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. LkiS: Yogyakarta.
- Monawaroh, Mundiroh Lailatul. 2014. “Penyelesaian Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura”. *Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Dokumen Tidak Diterbitkan.
- Muhajir, Moeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujtahidin, dkk. 2017.a. “Peran Literasi Sains terhadap Nation and Character Building: Studi Kasus Pasca Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura. *Science Education National Conference (SENCO)*, Oktober 2017 (Hlm. 27-35). Bangkalan: Prodi Pendidikan IPA FIP UTM.
- Mujtahidin, 2017. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura pada Mata Pelajaran PKn dalam Pengembangan Kurikulum Sadar Pariwisata di Sekolah Dasar” *Prosiding Seminar Nasional*. November 2017. Bangkalan: Fakultas Ilmu Keislaman UTM.
- Nabil, Muhamad. (Tanpa Tahun). *Konflik “Syiah-Sunni” Sampang: Jalan Terjal Menuju Rekonsiliasi*. *Laporan Penelitian*. Pesantren for Peace: Dokumen Tidak Diterbitkan.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, Jonathan A. 2013. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Takwin, Bagus; dkk. 2016. *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: INFID